

**TELADAN PARA SAHABAT DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI MORAL
DARI RASULULLAH SHALLALLAH ALAIHI
WASALLAM**

Oleh:

Tafsil Saifuddffin Ahmad
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Jemberana

Abstrak

Rasulullah Saw. Yang diutus oleh Allah Swt. Di muka Bumi ini diantara tujuannya Adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia, sementara pada zaman sekarang ini khususnya ummat Islam yang meyakini Rasulullah sebagai rasul yang diutus Allah, mayoritas mereka jauh dari Gambaran Akhlak dan moral yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karena ummat Islam sekarang ini sulit mendapatkan peribadi yang dapat dijadikan teladan yang benar-benar dapat merepresentasikan akhlak Rasulullah Saw. Maka didalam Al-Quran dan Hadits Rasulullah Saw. Ummat Islam diperintah untuk mencontoh dan meneladani para sahabatnya, karena mereka yang langsung melihat dan bergaul dengan Rasulullah Saw. Dan mereka yang benar-benar sangat ambisius untuk mengamalkan dan mempraktekkan segala akhlak dan perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Karenanya merekalah yang dimulyakan dan ditinggikan derajat mereka oleh Allah Swt.

Kata kunci : Teladan, Para Sahabat, Mengimplementasikan, nilai moral dan Rasulullah Saw.

A. Pendahuluan

Rasulullah Muhammad Saw. Adalah sosok teladan sepanjang masa. Keteladanan Nabi Muhammad Saw. tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, karena beliau diutus oleh Allah saw. Untuk seluruh ummat manusia dalam misi untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak atau moral ummat manusia, sebagaimana beliau sendiri menyatakan bahwa kehadiran Beliau di muka bumi yang diutus oleh Allah Swt. Yaitu beliau menyatakan : “Aku diutus oleh Allah Swt. Adalah untuk menyempurnakan Akhlak yang Mulia” dan keteladanan Rasulullah saw. Telah diterangkan oleh Allah Swt. Dalam al-quran pada surah Al-Ahzab

ayat 21 dengan firman-Nya yang Artinya : “Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah Swt.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21). Akhlak Rasulullah saw. Yang begitu terpuji dan mulia menjadikan Beliau sangat patut untuk dijadikan sebagai teladan bagi ummat manusia, kehidupan dan ajaran Beliau menjadi panduan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, Beliau dikenal sebagai Al-Amin (yang dapat dipercaya) dan Ash-shiddiq (yang benar) bahkan sebelum diangkat menjadi Nabi Akhlak Beliau mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, kasih sayang dan toleransi , dalam berbagai hadits Beliau mengajarkan bahwa akhlak yang baik Adalah bagian dari keimanan, semasa kecilnya Rasulullah sudah dikenal dikalangan orang-rang Quraisy sebagai remaja yang jujur, bekerja keras dan adil.

Dalam kehidupan Rasulullah Saw. Sebagai Nabi dan utusan Allah Swt. Beliau dijadikan oleh para sahabat sebagai panutan, Teladan dan rujukan untuk Solusi berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi, dan begitu mendalam cinta mereka kepada Rasulullah Saw. Mereka selalu patuh dan ta’at mengamalkan apa yang diperintah dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu apapun yang diperintah Rasulullah Saw. Mereka mengatakan sami’na wa atha’na artinya kami dengar dan kami patuhi, Sahabat Rasulullah saw. Merupakan generasi yang paling baik dan menjadi kebanggaan bagi Rasulullah saw. banyak hadits-hadits Rasulullah saw. Yang menjelaskan tentang keutamaan para sahabat beliau diantaranya Adalah hadits Beliau yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Mas’ud r.a. bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَهْلِهِمْ
يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

Artinya: “sebaik-baik manusia Adalah pada zamanku, kemudian zaman berikutnya, dan kemudian zaman berikutnya, lalu

akan datang suatu kaum yang persaksiannya mendahului sumpah, dan sumpahnya mendahului persaksian¹

Kedekatan Para Sahabat dengan Rasulullah Saw. Dan semangat mereka untuk meneladani dan melaksanakan segala apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Menjadikan mereka sebagai generasi muslim yang terbaik dan mendapat maqam yang istimewa dari Allah Swt. dengan firman-Nya :

(Sesungguhnya) orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah dengan harta benda dan jiwa mereka adalah lebih besar dan tinggi darjatnya di sisi Allah (daripada orang-orang yang hanya memberi minum orang-orang Haji dan orang yang memakmurkan masjid sahaja); dan mereka itulah orang-orang yang berjaya.²

Karena Mulya dan istimewanya kedudukan para sahabat Rasulullah Saw. Dan merupakan representasi dari keperibadian Rasulullah Saw. Karena mereka telah diberikan anugerah yang begitu besar yakni kesempatan bertemu dan menemani Rasulullah Saw. Dan Allah Swt. Telah memilih mereka untuk mendampingi dan membantu Nabi Muhammad Saw. Dalam menegakkan dan menyebarkan Agama Islam, dan mereka Adalah orang yang paling tinggi ilmunya, dan mereka yang paling paham dan mengerti ucapan Rasulullah Saw. Serta paling tepat mencontoh dan meneladani keperibadian Rasulullah Saw.

Maka dalam hal ini karena kemulyaan dan keutamaan para Sahabat Rasulullah Saw. Ummat Islam diperintah untuk meneladani dan mencontoh para sahabat Rasulullah Saw. Karena merekalah yang langsung melihat segala aktifitas Rasulullah Saw. Dan bergaul secara dekat dengan Rasulullah Saw. dan sangat antusias untuk mendapatkan Pelajaran dari Rasulullah Saw. Dan mereka pula yang setia terhadap Rasulullah Saw. Dan jika mendapat perintah dan nasehat dari Rasulullah Saw. Mereka selalu

¹ Imam Muslim, Shahih Muslim, (Kairo : Darul Hadits, 1991) nomor : 2533, Juz IV Halaman 1962

² Alquran Terjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, Surah At-Taubah ayat 20, Halaman 283

mengatakan sami'na wa atho'na artinya : kami mendengar dan kami menta'ati.

B. Pengertian Sahabat Nabi

Mengenai pengertian sahabat Nabi Muhammad Saw., Banyak istilah dan pendapat dari ulama yang memberikan pengertian mereka tentang istilah sahabat yaitu diantaranya : Sahabat (صحابي, *ash-shahabi*) adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi dalam keadaan beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam."³ Sahabat berasal dari kata bahasa Arab, bentuk plural dari "sahib" *sa-ha-ba* bermakna persahabatan, keakraban, pertemanan dan pendukung. Sahib bermakna penolong, persahabatan dan pertemanan.⁴

Sahabat Nabi (Bahasa Arab: أصحاب النبي, translit. *aṣḥāb al-nabī*) adalah sebutan bagi Muslim untuk orang-orang yang mengenal dan melihat langsung Nabi Muhammad Saw., membantu perjuangannya dan meninggal dalam keadaan Beragama Islam. Para Sahabat yang utama mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Nabi Muhammad Saw., sebab mereka merupakan penolongnya dan juga merupakan murid dan penerusnya. Bagi dunia Islam saat ini, sahabat Nabi berperan amat penting, yaitu sebagai jembatan penyampaian Hadits dan sunnah Nabi Muhammad Saw. yang mereka riwayatkan. Pada awalnya, para sahabat berkumpul dan tinggal di kota Madinah dan sebagian lainnya di Makkah yang kemudian mereka menyebar lagi ke berbagai daerah seperti Mesir, Yaman, Syam, dan Afrika Utara setelah wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 11 Hijriyah.⁵ Secara terminologi, kata *ṣahābah* (صحابية) merupakan bentuk jama'/plural dari kata *ṣahabi* (صحابي) yang bermakna kebersamaan, mendampingi, dan berinteraksi langsung. Kebanyakan ulama secara umum mendefinisikan sahabat Nabi sebagai orang-orang yang mengenal Nabi Muhammad Saw. mempercayai ajarannya, dan meninggal dalam keadaan Islam. Dalam bukunya "*al-Iṣḥābah fī Tamayūz al-Ṣahābah*", Ibnu Hajar Al-

³ Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, (Kairo : Maktabah Ibnu Katsir, 1997,) halaman 101

⁴ Farhang Abjadi, *Matan*, (Teheran : Intisyarah Islamiyah, 1417 H) halaman 544

⁵ Imam Zdzahabi, *Terjemah Siyar Alam an-Nubala*, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2017) hal. 45

Asqalani menyampaikan bahwa: "Sahabat (صحابي, *ash-shahabi*) adalah orang yang pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad Saw. dalam keadaan beriman kepadanya dan meninggal dalam keadaan Islam."⁶

Yang dimaksud dengan istilah 'sahabat Nabi' adalah:

من رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم في حال إسلام الراوي، وإن لم تطل صحبته له، وإن لم يرو عنه شيئاً

"Orang yang melihat Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam keadaan Islam, yang meriwayatkan sabda Nabi. Meskipun ia bertemu Rasulullah tidak dalam tempo yang lama, atau Rasulullah belum pernah melihat ia sama sekali"

Empat sahabat Nabi yang paling utama adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'ahum ajma'in*. Tentang jumlah orang yang tergolong sahabat Nabi Muhammad Saw. Abu Zur'ah Ar Razi menjelaskan:

شهد معه حجة الوداع أربعون ألفاً، وكان معه بتبوك سبعون ألفاً، وقبض عليه الصلاة والسلام عن مائة ألف وأربعة عشر ألفاً من الصحابة

"Empat puluh ribu orang sahabat Nabi ikut berhaji wada bersama Rasulullah. Pada masa sebelumnya 70.000 orang sahabat Nabi ikut bersama Nabi dalam perang Tabuk. Dan ketika Rasulullah wafat, ada sejumlah 114.000 orang sahabat Nabi"⁷

Terdapat banyak definisi mengenai istilah sahabat. Berdasarkan definisi yang masyhur, sahabat adalah seseorang yang bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dan ketika ia meninggal dunia, ia berada dalam keadaan beriman dan sebagai seorang muslim.⁸ Yang dimaksud dengan bertemu adalah mengadakan pertemuan, persahabatan, bersama dengannya dan saling mengunjungi antara yang satu dengan yang lainnya meskipun diantara keduanya tidak saling bertegur sapa misalnya karena

⁶ Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, (Kairo : Maktabah Ibnu Katsir, 1997,) halaman 101

⁷ Ibnu Katsir, *Al-Ba'its Al-Hatsits fikhtishar ulumul Hadits*, (Riyadh : Maktabah Al-Ma'arif, 2017) Juz I halaman 25

⁸ Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, (Bairut : Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah,1415 H) Jilid I, Halaman 158

seseorang itu buta, maka ia tidak bisa melihat Nabi Muhammad saw.⁹

Sebagian kelompok menambahkan kepada definisi-definisi yang telah dikemukakan, misalnya lamanya persahabatan dengan Nabi, menghafal riwayat yang disampaikan kepada Nabi, berperang bersama dengan nabi dan meninggal sebagai syahid dalam barisannya. Namun definisi yang diterima ulama adalah definisi pertama tanpa tambahan-tambahan yang telah disebutkan. Dikatakan bahwa ketika Nabi Muhammad saw meninggal dunia, jumlah sahabat nabi adalah 114 ribu orang.¹⁰ Untuk menentukan bahwa seseorang merupakan sahabat nabi atau bukan yaitu dengan cara membaca keterangan-keterangan yang diperoleh dari hadits-hadits tawatur, *istifadhah*, *syuhrah* dan *khabar tsiqah*.¹¹

Terdapat definisi yang lebih ketat yang menganggap bahwa hanya mereka yang berhubungan erat dengan Nabi Muhammad Saw. saja yang layak disebut sebagai sahabat Nabi Muhammad Saw. Dalam kitab "*Muqaddimah*" karya Ibnu ash-Shalah (w. 643 H/1245 M), Dikatakan kepada Anas, "Engkau adalah sahabat Rasulullah Saw. dan yang paling terakhir yang masih hidup". Anas menjawab, "Kaum Arab (badui) masih tersisa, adapun dari sahabat beliau, maka saya adalah orang yang paling akhir yang masih hidup."

Demikian pula ulama tabi'in Said bin Al-Musyayyib (w. 94 H/715 M) berpendapat bahwa: "Sahabat Nabi adalah mereka yang pernah hidup bersama Nabi setidaknya selama setahun, dan turut serta dalam beberapa peperangan bersamanya." Sementara Imam an-Nawawi (w. 676 H /1277 M) juga menyatakan bahwa: "Beberapa ahli hadis berpendapat kehormatan ini (sebagai Sahabat Nabi) terbatas bagi mereka yang hidup bersamanya (Nabi Muhammad Saw.) dalam waktu yang lama, dan telah menyumbang (harta untuk perjuangannya), dan mereka yang berhijrah (ke Madinah) dan aktif menolongnya; dan bukan mereka yang hanya menjumpainya sewaktu-waktu, misalnya para utusan Arab badui; serta bukan

⁹ Syahid Tsani, *Al-Ri'ayah fi Ilmi Dirayah*, (Qom : Maktabah Ayatullah Adhimi Al-Mar'asyi Najafi 1408 H) Hal. 339

¹⁰ Ibid, Halaman 345

¹¹ Ibid, Halaman 343

mereka yang bersama dengannya setelah Pembebasan Mekkah, ketika Islam telah menjadi kuat.”¹²

Dan definisi Sahabat menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam al-Ishâbah fi Tamyizis Shahâbah menyebutkan bahwa sahabat Nabi adalah “orang-orang yang berjumpa dengan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam mereka dalam keadaan beragama Islam, dan meninggal juga dalam keadaan Islam.”¹³

Maka kemudian Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa sahabat Rasulullah Saw. Adalah orang-orang yang pernah berjumpa, berjuang dan menolong dakwah Rasulullah Saw. Dan Ketika Bersama Nabi Muhammad Saw. Mereka dalam keadaan memeluk Islam dan matipun mereka dalam keadaan beragama Islam . Karena kedekatan dan pengetahuan mereka tentang Nabi,

C. Keistimewaan Sahabat Rasulullah Saw.

Sahabat Rasulullah Saw. Yang merupakan generasi pertama dalam Sejarah Islam yang hidup dan bertemu langsung dengan Rasulullah Saw. Merupakan generasi yang memiliki kedudukan dan berbagai keistimewaan yang dinyatakan oleh Allah dan Rasul-Nya serta para sahabat-sahabat nya, terdapat banyak dalil, baik dari Al-Qur’ân maupun Sunnah yang menerangkannya. Diantaranya Adalah firman Allah Swt. Yang memuji kedudukan sahabat Rasulullah Saw.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman Allah Subhanahu wa Ta’ala telah berfirman, yang artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka; kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil; yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah

¹² Ibnu As-Shalah, Muqaddimah Ibnu shalah fi Ulum Al-Hadits, (Kairo : Dar Al-Hadits, 1998) halaman 45

¹³ <https://nu.or.id/ilmu-hadits/siapakah-yang-disebut-sahabat-nabi-itu-xCpmp>

menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁴

Ayat ini mencakup seluruh sahabat Nabi Radhiyallahu anhum, karena mereka seluruhnya hidup bersama Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sementara itu, hadits-hadits Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menyebutkan keutamaan para sahabat tidak sedikit. Dalam kitab Shahihain, al-Bukhâri dan Muslim diriwayatkan dari hadits ‘Abdullah bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحْلِهِمْ
يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

Sebaik-baik manusia ialah pada zamanku, kemudian zaman berikutnya, dan kemudian zaman berikutnya. Lalu akan datang suatu kaum yang persaksiannya mendahului sumpah, dan sumpahnya mendahului persaksian.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan, mereka ialah sebaik-baik manusia. Akan tetapi, musuh-musuh Allah Subhanahu wa Ta’ala tetap mencela sebaik-baik manusia yang telah dipuji oleh sebaik-baik hamba yang tidak berucap dengan hawa nafsu. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan, kurun beliau dan kurun para sahabatnya ialah sebaik-baik kurun secara mutlak. Tidak ada kurun yang lebih baik daripada kurun mereka. Barang siapa mengatakan selain itu, maka ia termasuk zindiq (orang sesat).

Para sahabat Nabi adalah manusia-manusia mulia. Imam Ibnu Katsir menjelaskan keutamaan sahabat Nabi:

والصحابة كلهم عدول عند أهل السنة والجماعة، لما أثنى الله عليهم في كتابه العزيز، وبما
نطقت به السنة النبوية في المدح لهم في جميع أخلاقهم وأفعالهم، وما بذلوه من الأموال
والأرواح بين يدي رسول الله صلى الله عليه وسلم

¹⁴ Terjemah makna Al-Quran Bahasa Indonesia, Kementerian Agama, Surah Al-Fath Ayat 29, Halaman 851

“Menurut keyakinan Ahlussunnah Wal Jama’ah, seluruh para sahabat itu orang yang adil. Karena Allah *Ta’ala* telah memuji mereka dalam Al Qur’an. Juga dikarenakan banyaknya pujian yang diucapkan dalam hadits-hadits Nabi terhadap seluruh akhlak dan amal perbuatan mereka. Juga dikarenakan apa yang telah mereka korbakan, baik berupa harta maupun nyawa, untuk membela Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasallam*”¹⁵

Yang dimaksud dengan istilah ‘sahabat Nabi’ adalah:

من رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم في حال إسلام الراوي، وإن لم تطل صحبته له،
وإن لم يرو عنه شيئاً

“Orang yang melihat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* dalam keadaan Islam, yang meriwayatkan sabda Nabi. Meskipun ia bertemu Rasulullah tidak dalam tempo yang lama, atau Rasulullah belum pernah melihat ia sama sekali”

Empat sahabat Nabi yang paling utama adalah Abu Bakar Ash Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin ‘Affan dan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiallahu ‘ahum ajma’in*. Tentang jumlah orang yang tergolong sahabat Nabi, Abu Zur’ah Ar Razi menjelaskan:

شهد معه حجة الوداع أربعون ألفاً، وكان معه بتبوك سبعون ألفاً، وقبض عليه الصلاة
والسلام عن مائة ألف وأربعة عشر ألفاً من الصحابة

“Empat puluh ribu orang sahabat Nabi ikut berhaji wada bersama Rasulullah. Pada masa sebelumnya 70.000 orang sahabat Nabi ikut bersama Nabi dalam perang Tabuk. Dan ketika Rasulullah wafat, ada sejumlah 114.000 orang sahabat Nabi”¹⁶ Dalam hadits ‘Aisyah Radhiyallahu anhum, ia berkata: “Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* : ‘Siapakah sebaik-baik manusia?’ Rasul *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: ‘(Yaitu) kurun, yang aku hidup saat ini, kemudian kurun berikutnya, kemudian kurun berikutnya.’” yaitu diantaranya Ibnu Umar RA. Berkata :

¹⁵ Ibid, Ibnu Katsir, juz 1 halaman 24

¹⁶ Ibid, Juz 1 halaman 25

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَلَمَقَامُ أَحَدِهِمْ سَاعَةً - يَغْنِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - خَيْرٌ مِنْ عَمَلٍ أَحَدِكُمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً

Artinya : “Janganlah kalian mencela sahabat Muhammad Saw. Sesungguhnya amal perbuatan salah seorang dari mereka sesaat, yaitu Bersama Rasulullah Saw. itu lebih baik daripada amal salah seorang diantara kalian selama empat puluh tahun.”¹⁷ karena kesempatan dapat menyertai dan bertemu dengan Rasulullah Saw. Merupakan anugerah yang tidak dapat tergantikan oleh apapun, Allah Swt. Telah memilih diantara para sahabatNya untuk menyertai Rasulullah Saw. Dalam menegakkan AgamaNya di muka bumi. Manusia-manusia pilihan ini, tentu memiliki kedudukan Istimewa dibanding yang lain karena pilihan Allah Swt. Tidak mungkin keliru.

Abdullah Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* mengatakan,

إِنَّ اللَّهَ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَوَجَدَ قَلْبَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ، فَاصْطَفَاهُ لِنَفْسِهِ فَابْتَعَهُ بِرِسَالَتِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ بَعْدَ قَلْبِ مُحَمَّدٍ، فَوَجَدَ قُلُوبَ أَصْحَابِهِ خَيْرَ قُلُوبِ الْعِبَادِ فَجَعَلَهُمْ وُزَرَءَ نَبِيِّهِ يُقَاتِلُونَ عَلَى دِينِهِ، فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

“Sesungguhnya Allah memperhatikan hati para hamba-Nya. Allah mendapati hati Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah hati yang paling baik, sehingga Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusNya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad. Allah mendapati hati para sahabat beliau adalah hati yang paling baik. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka sebagai para pendukung Nabi-Nya yang berperang demi membela agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin (para sahabat), pasti baik di sisi Allah. Apa yang dipandang buruk oleh mereka, pasti buruk di sisi Allah.” (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, I/379, no. 3600. Syaikh Ahmad Syakir mengatakan bahwa sanadnya shohih).

¹⁷ Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, (Darut -Turats : Hadits Nomor 162) Juz I halaman 57

Para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang-orang yang paling tinggi ilmunya. Merekalah yang paling paham perkataan dan perilaku Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Merekalah manusia yang paling paham tentang Al-Qur'an, karena mereka telah mendampingi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tatkala wahyu diturunkan, sehingga para sahabat benar-benar mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.¹⁸

Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata: "Barang siapa di antara kalian ingin mengikuti sunnah, maka ikutilah sunnah orang-orang yang sudah wafat. Karena orang yang masih hidup, tidak ada jaminan selamat dari fitnah (kesesatan). Mereka ialah sahabat-sahabat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam . Mereka merupakan generasi terbaik umat ini, generasi yang paling baik hatinya, yang paling dalam ilmunya, yang tidak banyak mengada-ada, kaum yang telah dipilih Allah menjadi sahabat Nabi-Nya dalam menegakkan agama-Nya. Kenalilah keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka, berpegang teguhlah dengan akhlak dan agama mereka semampu kalian, karena mereka merupakan generasi yang berada di atas Shirâthal- Mustaqîm."¹⁹

Sahabat Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* mengatakan sebuah kalimat yang sangat indah, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melihat hati para hamba, maka Dia mendapati hati Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebaik-sebaik hati para hamba-Nya, lalu Allah memilih dan mengutusnyanya untuk menyampaikan syariat-Nya. Kemudian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melihat hati para hamba setelah hati Muhammad, maka Dia mendapati hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hamba-Nya, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan mereka para penolong nabi-Nya, memerangi musuh untuk membela agama-Nya. Apa yang baik menurut kaum muslimin (para sahabat) adalah baik menurut Allah, dan apa yang

¹⁸ <https://Muslim.or.id/7201-Keutamaan-para-sahabat-nabi.html> Copyright @2025 muslim.or.id

¹⁹ Ibnu Abdul Bar , Jami' Al-bayan al-Ilmi wa fadhlihi, (Kairo : Muassasah Ar-Risalah, 2005) Juz II halaman 97

menurut kaum muslimin (para sahabat) jelek maka hal itu menurut Allah adalah jelek.”²⁰

Orang-orang yang menjadi pendamping dan murid langsung Rasulullah benar-benar orang pilihan Allah. Menjadi pendamping Nabi bukan pilihan manusia, melainkan *isthifa* dari Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. Imam Nawawi menyatakan: *“Keutamaan bersahabat dengan Nabi, meskipun hanya sesaat tak tertandingi dan tidak dapat diraih dengan amal apapun. Karena persoalan keutamaan tidak diperoleh dengan jalan qiyas. Tapi hal itu merupakan kelebihan yang Allah berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.”*²¹

Abdullah Ibnu Mas’ud *radhiyallahu anhu* menjelaskan proses pemilihan tersebut: *“Sesungguhnya Allah memperhatikan hati para hamba. Dan Allah mendapati hati Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah hati yang paling baik, sehingga Allah memilihnya untuk diri-Nya dan mengutusnyanya sebagai pembawa risalah-Nya. Kemudian Allah melihat hati para hamba setelah hati Muhammad. Allah mendapati hati para sahabat adalah hati yang paling baik. Oleh karena itu, Allah menjadikan mereka sebagai para pendukung Nabi-Nya yang berperang demi membela agama-Nya. Apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin (para sahabat), pasti baik di sisi Allah. Apa yang dipandang buruk oleh mereka, pasti buruk di sisi Allah.”*²²

Ibnu Umar mengatakan, “Siapa saja yang ingin meneladani (seseorang), maka teladanilah orang-orang yang telah meninggal dunia, merekalah para sahabat Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, mereka sebaik-baik umat ini, paling dalam ilmunya dan paling sedikit bebannya -karena setiap ada masalah mereka bisa langsung bertanya kepada nabi-, mereka adalah suatu kaum yang Allah *Subhanahu wa Ta’ala* pilih untuk menemani nabi-Nya dan membawa syari’at-Nya, maka teladanilah akhlak-akhlak mereka dan jalan hidup mereka. Karena mereka para sahabat

²⁰ Imam Ali Bin Abi Bakar Al-Haitsami, *Mazmu’uz Zawaid wa manba’ul fawaid*, (Damsik : Darul Minhaj 2016) Juz I halaman 177

²¹ Imam Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*, (Kairo : Maktabah Darul uluim wal hikam, 1349 H) Juz 16 Halaman 93

²² Imam Ahmad, *Musnad imam Ahmad ibnu Hambal*, (Damsik : Darul Qolam 2012) Juz I halaman 379, No. 3600)

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sungguh mereka berada di atas petunjuk yang lurus.”²³

D. Antusias Sahabat Rasulullah mencontoh keperibadian Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad Saw. Yang merupakan referensi bagi para sahabat dan tempat bertanya untuk mendapatkan Solusi berbagai persoalan hidup, maka kemudian Rasulullah Saw. sering menyampaikan beberapa Wasiat kepada para sahabat. Di antaranya adalah wasiat yang disampaikan kepada Abu Dzar, Muadz bin Jabal dan Abu Hurairah yaitu Sabda Rasulullah Saw. :

أَتَى اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُ، وَأَتَّبِعُ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقِي حَسَنٍ
"Bertakwalah kepada Allah SWT di manapun kamu berada, iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (HR Tirmidzi)

Dan Wasiat berikutnya kepada Abu Dzar yaitu sebagaimana dipaparkan Imam Ahmad yang meriwayatkan dalam Musnadnya, dalam hadits Abu Dzar. Bahwa Rasulullah SAW memerintahkan Abu Dzar untuk melakukan tujuh hal yaitu sebagai berikut:

أَمَرَنِي بِحُبِّ الْمَسَاكِينِ، وَالذُّنُوبِ مِنْهُمْ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ دُونِي، وَلَا أَنْظُرَ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقِي، وَأَمَرَنِي أَنْ أَصِلَ الرَّجِمَ وَإِنْ أَدْبَرْتُ، وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا، وَأَمَرَنِي أَنْ أَقُولَ بِالْحَقِّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا، وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَخَافَ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَأَمَرَنِي أَنْ أَكْثِرَ مِنْ قَوْلٍ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

Tujuh itu ialah, mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, memperhatikan orang-orang yang di bawahku dan tidak melihat siapa yang ada di atasku. menyambung tali silaturahmi (yang masih ada hubungan saudara) meski saudara tersebut bersikap kasar, tidak meminta-minta pada seorang pun, mengatakan yang benar meski pahit, tidak takut terhadap celaan saat berdakwah di jalan Allah, memperbanyak ucapan 'laa hawla wa laa quwwata illa billah' karena kalimat ini termasuk simpanan di bawah 'Arsy.

²³ Imam Abu Na'im Al-Ashfahani, Hilyatul Auliya, (Kairo : Darul Hadits, 2013 M) Juz I halaman 206

Masih dalam riwayat Imam Ahmad dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah SAW menasihati Abu Dzar untuk melebihkan kuah saat memasak makanan agar ada porsi untuk tetangga. Dalam hadits Abu Dawud, dari Muadz bin Jabal, Rasulullah SAW menasihati Muadz agar tidak meninggalkan sholat sebelum mengucapkan:

“اللَّهُمَّ اعْنِي عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ” Ya Allah, bantulah aku untuk berdzikir dan bersyukur kepada-Mu serta beribadah kepada-Mu dengan baik.”

Kemudian, dalam hadits Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW menasihati dirinya untuk melakukan tiga hal:

أوصاني خليلي بثلاث: صيام ثلاثة أيام من كل شهر، وركعتي الضحى، وأن أوتر قبل أن
أنام

“Berpuasa tiga hari setiap bulan; sholat dhuha; dan melakukan (sholat) witir sebelum tidur.”

Hadits riwayat Imam Ahmad, dari Said bin Zaid, juga menceritakan ada seorang laki-laki yang meminta diberi nasihat oleh Rasulullah SAW. Lalu Nabi SAW bersabda:

أوصيك أن تستحيي من الله، كما تستحيي من الرجل الصالح من قومك

"Saya nasihati kamu untuk tidak menjadi seorang suka mengutuk."

Wasiat lain yang disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada sahabat yaitu mengenai amarah. Dalam hadits Bukhari, dari Abu Hurairah, seorang pria meminta diberi nasihat. Lalu Rasulullah SAW bersabda, "Jangan marah." Kalimat ini diucapkan Rasulullah SAW beberapa kali Nabi Muhammad Saw, merupakan sosok sempurna tanpa cela yang akhlaknya merupakan teladan bagi setiap manusia. Beliau selalu mengedepankan akhlak, memberi teladan bagaimana adab dalam bergaul. Maka dalam hal ini Sahabat Rasulullah memiliki antusiasme tinggi untuk meneladani akhlak Nabi, terbukti dari keseriusan mereka dalam mengamalkan kejujuran, lemah lembut, memaafkan, peduli antar sesama, serta menunjukkan kasih sayang seperti memuliakan orang tua dan menjaga hubungan baik. Keteladanan sahabat ini terlihat dari tindakan mereka yang mengikuti setiap ajaran dan contoh yang

diberikan Nabi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perkataan hingga perbuatan sehari-hari.

Kejujuran adalah salah satu nilai utama yang diajarkan dalam agama Islam. Dalam setiap aspek kehidupan, seorang Muslim diajarkan untuk berlaku jujur, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun niat. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak sekali tuntunan tentang pentingnya menjaga kejujuran sebagai bagian dari akhlak yang mulia. Salah satu sumber terbaik untuk meneladani kejujuran adalah Kisah Sahabat Rasulullah yang Mengamalkan Perilaku Jujur. Para sahabat Nabi Muhammad SAW menunjukkan teladan yang luar biasa dalam mengamalkan perilaku jujur dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik dalam peribadatan, hubungan sosial, bahkan dalam perdagangan dan kepemimpinan.

Kejujuran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter seorang Muslim yang sejati. Kisah Sahabat Rasulullah yang Mengamalkan Perilaku Jujur mengajarkan kita bagaimana perilaku jujur menjadi cermin dari iman yang kuat. Para sahabat Nabi tidak hanya mengamalkan kejujuran dalam berbicara, tetapi juga dalam tindakan mereka sehari-hari. Dalam setiap situasi, mereka selalu menegakkan kebenaran, meskipun kadang itu sulit atau berisiko. Diantara sahabat Rasulullah Saw. Yang antusias mengamalkan kejujuran yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Adalah kisah dari Abu Bakr As-Siddiq, sahabat dekat Nabi Muhammad SAW dan khalifah pertama dalam sejarah Islam. Nama As-Siddiq diberikan kepada beliau karena kesetiaannya yang luar biasa kepada Nabi Muhammad SAW dan karena kejujurannya yang tiada tanding.

Abu Bakr dikenal sebagai pribadi yang selalu berbicara jujur dan tidak pernah ragu untuk mengungkapkan kebenaran, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Salah satu peristiwa yang menunjukkan kejujuran beliau adalah ketika terjadi peristiwa Isra' Mi'raj. Saat Nabi Muhammad SAW menceritakan pengalamannya, banyak orang yang meragukannya. Namun, Abu Bakr dengan tegas membenarkan cerita Nabi dan mengatakannya tanpa keraguan. Beliau berkata, "Jika Nabi mengatakan demikian, maka itu adalah kebenaran. Aku percaya sepenuhnya." Peristiwa ini menunjukkan bagaimana Kisah Sahabat Rasulullah yang Mengamalkan Perilaku

Jujur mengajarkan kita untuk senantiasa menegakkan kebenaran, meskipun itu sulit diterima oleh orang lain.

Kejujuran Abu Bakr tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan. Sebagai seorang khalifah, beliau selalu berusaha berlaku jujur dalam menjalankan tugasnya, baik dalam memimpin umat Islam maupun dalam masalah keuangan negara. Sebagai contoh, beliau sangat transparan dalam penggunaan harta negara, yang membuktikan bahwa beliau mengutamakan kejujuran dalam segala hal. Imam al-Dzahabi dalam “Siyar A’lam an-Nubala” menyebut Abu Bakar sebagai pemimpin yang paling jujur dan berani dalam membela kebenaran,²⁴ Begitu juga kisah kejujuran Umar bin Khattab salah satu sahabat Nabi yang sangat dikenal karena ketegasan dan keberaniannya dalam menegakkan kebenaran. Umar bin Khattab memiliki reputasi sebagai seorang yang sangat jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Ia selalu menuntut kejujuran dari dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Salah satu kisah yang menunjukkan kejujuran Umar adalah ketika beliau menjadi khalifah. Suatu ketika, Umar melakukan inspeksi ke pasar untuk memantau kehidupan masyarakat. Dalam perjalanan tersebut, beliau mendengar seorang pedagang mengeluh tentang harga barang yang terlalu rendah. Tanpa ragu, Umar langsung menemui pedagang tersebut dan bertanya apakah harga barang yang dijualnya sudah sesuai dengan harga pasar. Pedagang itu menjawab dengan jujur bahwa dia menjual barang dengan harga yang lebih rendah karena takut barangnya tidak laku. Umar tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memastikan bahwa pedagang tersebut mendapatkan keadilan yang seharusnya.

Dalam peranannya sebagai khalifah, Umar selalu memastikan bahwa kejujuran dan keadilan ditegakkan dalam semua urusan negara, baik yang kecil maupun yang besar. Ibnu Katsir dalam “Al-Bidayah wan Nihayah” menulis, “Umar adalah pemimpin yang paling tegas dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Keberanian dan kejujurannya menjadi sebab umat Islam mencapai puncak kejayaan di masanya.”²⁵

²⁴ Of cit, Imam Al-Dzahabi, Halaman 75

²⁵ Ibnu Katsir, Al-Bidayah Wan Nihaya, (Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1989 M) Juz 3 halaman 75

Kejujuran beliau dalam menjalankan pemerintahannya menjadi teladan bagi ummat Islam hingga hari ini. Dan juga kisah kejujuran dari sahabat Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW. Ali dikenal sebagai seorang yang sangat teguh dalam memegang prinsip dan tidak pernah kompromi terhadap kejujuran, meskipun itu harus mengorbankan kepentingannya sendiri. Salah satu peristiwa yang menonjol adalah ketika beliau menjadi khalifah keempat dalam sejarah Islam. Pada suatu ketika, Ali menerima harta yang seharusnya digunakan untuk kepentingan negara. Namun, beliau mengembalikan harta tersebut dengan jujur karena merasa bahwa harta itu tidak sah untuk dirinya pribadi. Ali berkata, "Jika aku melakukan ketidak jujuran dalam harta ini, maka aku akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah." Kejujuran Ali dalam memegang amanah ini adalah teladan yang sangat berharga bagi umat Islam dalam memegang prinsip kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga Sahabat Rasulullah yang Mengamalkan Perilaku Jujur menconntoh Rasulullah Saw. yang tidak kalah pentingnya adalah kisah Abdullah bin Mas'ud, seorang sahabat Nabi yang terkenal dengan kedalaman ilmunya.

Abdullah bin Mas'ud sangat dihormati oleh Nabi Muhammad SAW karena kejujuran dan kesederhanaannya. Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat jujur dalam berkata dan selalu berpegang teguh pada kebenaran.

Pada suatu kesempatan, Abdullah bin Mas'ud diberi tugas oleh Nabi untuk mengumpulkan zakat dari umat Islam. Dalam proses tersebut, Abdullah selalu memastikan bahwa setiap orang yang memberi zakat melakukannya dengan ikhlas dan tidak ada pemaksaan. Ia juga memastikan bahwa zakat tersebut digunakan dengan benar dan tidak disalahgunakan. Perilaku para sahabat semacam ini sebagai bukti betapa besarnya semangat mereka dalam meneladani perilaku Rasulullah Saw. Dan Kisah para Sahabat Rasulullah Saw. yang Mengamalkan Perilaku Jujur mengajarkan kepada kita bahwa kejujuran adalah kunci dalam membangun kehidupan yang harmonis dan penuh keberkahan. Para sahabat Nabi Muhammad SAW menunjukkan betapa pentingnya menjaga kejujuran, meskipun dalam situasi yang sulit dan penuh tantangan. Kejujuran mereka tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga

tercermin dalam tindakan mereka yang senantiasa berusaha menegakkan kebenaran. Para sahabat Nabi Muhammad SAW adalah teladan nyata dalam mengamalkan sifat berani dan jujur. Sikap ini menunjukkan keimanan dan kesetiaan yang luar biasa kepada Rasulullah Saw. Untuk mencontoh dan meneladani Beliau.

Dan ada pula wasiat Rasulullah kepada Sahabatnya yang mengandung Pelajaran untuk bersikap *qana'ah*, dan menggantungkan hati sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*, bukan kepada manusia, siapa pun mereka. Kumpulkanlah rasa putus asa atas apa yang dimiliki oleh orang lain, jangan berharap kepada mereka, dan gantungkanlah harapanmu hanya untuk Allah *Ta'ala* saja. Engkau tidak meminta, kecuali hanya meminta kepada Allah *Ta'ala*. Engkau tidak berharap, kecuali hanya berharap kepada Allah *Ta'ala* saja. Engkau berputus asa dari siapa pun, kecuali Allah *Ta'ala*. Sehingga Engkau pun hanya berharap kepada Allah *Ta'ala* saja. Jika seseorang hanya berharap kepada Allah *Ta'ala*, dia akan hidup dengan *qana'ah*, dia hanya bertawakkal kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* pun akan mencukupinya di dunia dan di akhirat.²⁶

E. Kewajiban Meneladani Sahabat Rasulullah Saw.

Jika kita telah memahami betapa mulia kedudukan para sahabat Nabi, dan kita juga tentu paham bahwa tidak mungkin ada orang yang lebih memahami perkataan dan perilaku Nabi selain para sahabat Nabi, maka tentu pemahaman yang paling benar terhadap agama Islam dan perilaku Rasulullah saw. ada pada mereka. Karena merekalah yang mendakwahkan Islam serta memberikan contoh akhlak Rasulullah Saw. Serta menyampaikan sabda-sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* hingga akhirnya sampai kepada kita, Merekalah penghubung dan perantara antara umat Islam dengan Nabinya. Oleh karena itu apabila ummat Islam benar - benar ingin mencontoh dengan benar akhlak Rasulullah Saw. Maka sejogyanya meneladani apa yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah Saw. Yang berjumpa langsung dengan Rasulullah

²⁶ Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin, Ta'zhim Ash-Shalaat, (Madinmah : Darul Imam Muslim, Cet. I 1434 H) halaman 49

Saw. Kemudian Kewajiban meneladani sahabat Rasulullah adalah mengikuti teladan mereka dalam ketaatan beragama, kejujuran, keberanian, dan akhlak mulia, karena mereka adalah pedoman hidup yang paling dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Meneladani sahabat berarti mengamalkan nilai-nilai positif seperti sikap tolong-menolong, kesabaran, kasih sayang, serta tekun belajar untuk memperkuat keimanan, Adapun argument keharusan meneladani para sahabat Rasulullah Saw. Adalah :

1. Para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* merupakan orang-orang yang meraih keridhaan Allah dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah berfirman:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ
الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya, itulah kemenangan yang besar.” (Q.S. At-Taubah: 100).

Sisi pendalilan ayat ini adalah bahwasanya Allah *Ta’ala* memberikan pujian kepada orang yang mengikuti para sahabat, Apabila para Sahabat menyatakan sebuah pendapat kemudian diikuti oleh pengikutnya sebelum ia tahu kebenarannya, maka ia (dianggap) sebagai pengikut mereka, sehingga wajib mendapatkan pujian atas sikapnya dan berhak mendapatkan keridhaan Allah.²⁷

2. Rasulullah Saw. memadukan antara mengikuti Sunnahnya dengan sunnah para Khalifah yang berjalan di atas petunjuk. Nabi Muhammad Saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-‘Irbadh bin Sariyyah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

²⁷ Ibnu Qaiyyim Al Jauziyyah, I’lamul Muwaqi’in an Rabbil ‘Aalamin, (Bairut : Darul Kutub Al Ilmiyyah Cet, I, 1411 H) Juz IV halaman 95

وَعَظَنَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ قَاتِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَانَ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مُودِّعٌ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا، فَقَالَ: وَصِيَّتُكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَصُوا عَلَيْهَا بِالتَّوَّاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Kami pernah dinasihati oleh Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dengan sebuah nasihat yang amat mendalam, yang menyebabkan air mata kami berlinang dan hati kami bergetar, lalu seorang Sahabat bertanya: ‘Ya Rasulullah, seakan-akan ini sebagai nasihat seseorang yang akan pergi, maka apa pesanmu kepada kami?’ Beliaupun bersabda: ‘Aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan patuh (kepada pimpinan) ,meskipun ia seorang budak dari Habasyah (Ethiopia), karena sesungguhnya orang yang hidup di antara kamu sesudahkau akan melihat perselisihan yang banyak, maka berpegang teguhlah kamu kepada sunnahku dan sunnah para Khulafa’ (pengikutku) yang mendapat petunjuk, berpegang teguhlah kamu padanya dan gigitlah dengan geraham-geraham (mu), dan jauhilah hal-hal yang diada-adakan (dalam agama) karena setiap yang baru itu adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan.”(HR. Abu Dawud dan yang lainnya, dishahihkan oleh Ibnu Majah, demikian pula Syaikh Albani telah menelitinya).

3. Para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* merupakan generasi terbaik pada umat ini. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam*:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para Sahabat), kemudian yang datang sesudah mereka (Tabi’in), kemudian yang datang sesudah mereka (pengikut Tabi’in), lalu akan datang suatu kaum yang mana persaksian salah seorang di

antara mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya.” (Muttafaquun ‘Alaih).

Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani menjelaskan bahwa maksud dari *qarnii* (generasiku) adalah para sahabat,

لَا شَكَّ أَنَّ أَهْلَ الْقُرْنِ الْأَوَّلِ وَهُمْ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

“Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan generasi pertama adalah mereka sahabat Nabi shalallahu ‘alaihi wa aalihi wasallam”²⁸

4. Para sahabat *radhiyallahu ‘anhum* merupakan orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu (al-Qur’an) dan menyaksikan langsung petunjuk Rasulullah yang mulia *shalallahu ‘alaihi wasallam* yang dengannya mereka memahami penafsiran wahyu dengan tepat.

Sebagaimana telah dikatakan oleh Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*:

مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مُسْتَنًّا فَلَيْسَتْ بِيَمَنِ قَدْ مَاتَ، فَإِنَّ الْحَيَّ لَا تُؤْمَنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ، أَوْلَيْكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانُوا أَفْضَلَ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَأَبْرَهَا قُلُوبًا، وَأَعَمَّقَهَا عِلْمًا، وَأَقْلَهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ، وَإِقَامَةِ دِينِهِ، فَاعْرِفُوا لَهُمْ فَضْلَهُمْ، وَاتَّبِعُوهُمْ فِي آثَارِهِمْ، وَتَمَسَّكُوا بِمَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ أَخْلَاقِهِمْ وَدِينِهِمْ، فَإِنَّهُمْ كَانُوا عَلَى الْهُدَى الْمُسْتَقِيمِ

“Barangsiapa di antara kalian mengikuti suatu jejak (*sunnah*) hendaklah ia mengikuti jejak orang yang telah meninggal, karena sesungguhnya orang yang masih hidup tidak dijamin terpelihara dari fitnah. Itulah mereka para Sahabat Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam. Mereka adalah orang-orang yang paling utama di antara umat ini, hati-hati mereka paling berbakti, ilmu mereka paling mendalam dan paling sedikit takallufnya (membebani diri dalam beramal). Mereka adalah suatu kaum yang telah dipilih Allah shalallahu ‘alaihi wasallam untuk mendampingi Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya,

²⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Bani, Mausuu’atul Al-Bani Fil Aqidah, (Yaman : Markaz An Mu’man Lil Buhuts Wad Dirasah Al Islamiyah, Cet. I, 1431 H) Juz VIII halaman 351

maka kenalilah akan keutamaan mereka, ikutilah jejak mereka dan berpegang teguhlah pada akhlak serta agama semampumu, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus.”²⁹

Mencontoh dan meniru mereka. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 15: *dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam menafsirkan ayat ini berkata, dan semua sahabat nabi adalah orang yang kembali kepada Allah maka wajib untuk mengikuti ucapan, amaliah, akidah dan Akhlak mereka. Inilah yang disebut meneladani generasi terbaik.

Dalam Surat At-Taubah Ayat 119:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Ibnu Mas'ud *radhiallahu'anhu* berkata, *jika ada ayat 'Hai orang-orang yang beriman' maka pasang telinga kalian baik-baik, karena ada sesuatu yang penting yang akan disampaikan.*

Dalam ayat ini disuruh bergabunglah bersama orang-orang yang jujur dalam keimanan, ucapan, dan perbuatannya. Karena tidak ada keselamatan bagi kalian kecuali di dalam kejujuran. Merekalah para sahabat Nabi.

Demikianlah telah jelas bagi kita akan wajibnya untuk mengikuti dan meneladani para Sahabat Nabi Muhammad Saw. dalam mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dan Masih banyak lagi dalil-dalil dari Al-Qur'an maupun

Al-Hadits serta *atsar* yang menunjukkan tentang wajibnya dan keutamaan meneladani dan mencontoh para Sahabat Rasulullah Saw.

Semoga Allah memberikan taufik kepada kaum Muslimin untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*, para Sahabatnya *radhiyallahu 'anhum*, dan orang-orang yang hidup di zaman *al-Quruunul Mufadhhdhalah* (masa

²⁹ Abdul Malik Ahmad Ramadhani, Sittu Durar Min Ushuli Ahlil Atsar, (Riyadh : Maktabatul Malik Fahd, Cet. II 1420 H) Halaman 67

keemasan). Sesungguhnya Dialah Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

F. Kesimpulan

Diantara misi diutusnya Rasulullah Saw. Dimuka Bumi oleh Allah Swt. Adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak Manusia, utamanya akhlak manusia terhadap Tuhannya dan akhlak manusia terhadap manusia lainnya, dan manusia yang paling beruntung dan secara langsung dapat bertemu dan bergaul dengan Rasulullah saw. Adalah para Sahabat Beliau, yang Allah pilih dan takdirkan untuk senantiasa hidup mendampingi dan menyertai Rasulullah Saw. Dan merekalah yang secara langsung mendapat Pelajaran dan Pendidikan dari Rasulullah saw. Yang secara sungguh-sungguh sangat berusaha untuk mencontoh dan meneladani kehidupan Rasulullah saw. Sehingga mereka mendapat kedudukan dan kemulyaan disisi Allah Swt. Karena kesungguhan dan kesetiaan mereka Bersama Rasulullah Saw.

Sahabat Rasulullah Saw. Yang merupakan generasi Muslim atau generasi ummat Rasulullah Saw. Yang pertama Adalah generasi emas atau generasi terbaik yang dipuji dan dibanggakan oleh Rasulullah saw. Karena Rasulullah saw. Mengatakan bahwa generasi terbaik Adalah generasi Beliau yaitu generasi Sahabat, kemudian generasi berikutnya yaitu generasi Tabi'in, kemudian generasi berikutnya yaitu generasi Tabiut tabi'in, pujian ini bukan tanpa alasan, karena merekalah orang-orang yang paling jujur, adil, ramah, penyayang, pemberani, dermawan dan ta'at serta patuh kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kesempurnaan pribadi para sahabat dalam meneladani dan mencontoh kehidupan Rasulullah saw. Merupakan hal yang wajar karena merekalah yang benar-benar memahami ajaran Rasulullah Saw. Dan mempraktekkan akhlak Rasulullah Saw. Dan kemudian mengajarkan ajaran Rasulullah Saw. Kepada generasi berikutnya dan memberikan contoh akhlak Rasulullah Saw. Kepada mereka, generasi sahabat Rasulullah Saw. Adalah generasi perantara atau pengantar ajaran dan kehidupan Rasulullah Saw. Kepada ummat Rasulullah Saw. Yang datang kemudian. Tidak ada yang lebih mengerti dan mendalami ajaran dan akhlak Rasulullah Saw. Kecuali para Sahabat Beliau, oleh sebab itu Allah dan Rasul-Nya perintah

seluruh ummat Islam yang datang setelah generasi para Sahabat untuk mencontoh dan meneladani akhlak Rasulullah melalui akhlak Sahabat Beliau.

Daftar Pustaka

- Abdul Bar Ibnu , Jami' Al-bayan al-Ilmi wa fadhlihi,2005. Kairo : Muassasah Ar- Risalah.
- Abdul Muhsin Abdurrazzaq bin, Ta'zhim Ash-Shalaat, 1434 H, Madinah : Darul Imam Muslim.
- Abjad iFarhang , Matan,1417 H, Teheran : Intisyarah Islamiyah.
- Ahmad Imam, Musnad imam Ahmad ibnu Hambal, 2012 Damsik : Darul Qolam
- Ahmad Ramadhani Abdul Malik, Sittu Durar Min Ushuli Ahlil Atsar, 1420 H Riyadh : Maktabatul Malik Fahd.
- Al Jauziyyah Ibnu Qaiyyim, I'lamul Muwaqi'in an Rabbil 'Aalamin, 1411 H, Bairut : Darul Kutub Al Ilmiyyah.
- Ali Bin Abi Bakar Al-Haitsami Imam, Mazmu'uz Zawaid wa manba'ul fawaid, 2016, Damsik : Darul Minhaj.
- Alquran Tarjemah, Kementerian Agama Republik Indonesia, As-Shalah Ibnu, Muqaddimah Ibnu shalah fi Ulum Al-Hadits, 1998 Kairo : Dar Al-Hadits.
- Hajar Ibnu, Al-Ishabah,1415 Bairut : Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Hajar Ibnu , Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah, 1997 Kairo : Maktabah Ibnu Katsir.
- <https://Muslim.or.id/7201-Keutamaan-para-sahabat-nabi.html>
Copyright @2025 muslim.or.id
- <https://nu.or.id/ilmu-hadits/siapakah-yang-disebut-sahabat-nabi-itu-xCpmp>

- Imam Abu Na'im Al-Ashfahani Imam, Hilyatul Auliya, 2013 M Kairo : Darul Hadits.
- Katsir Ibnu, Al-Ba'its Al-Hatsits fikhtishar ulumil Hadits, 2017 Riyadh : Maktabah Al-Ma'arif.
- Katsir Ibnu, Al-Bidayah Wan Nihaya, 1989 M, Bairut : Darul Kutub Al-Ilmiyah.
- Majah Ibnu , Sunan Ibnu Majah, tt, Darut Turats .
- Muslim Imam, Shahih Muslim, 1991, Kairo : Darul Hadits
- Nashiruddin Al-Bani Muhammad, Mausuu'atul Al-Bani Fil Aqidah, 1431 H Yaman : Markaz An Mu'man Lil Buhuts Wad Dirasah Al Islamiyah.
- Nawawi Imam, Al-Minhaj Syaraah Shahih Muslim, 1349 H Kairo : Maktabah Darul uluim wal hikam.
- Tsani Syahid, Al-Ri'ayah fi Ilmi Dirayah, 1408 H, Qom : Maktabah Ayatullah Adhimi Al-Mar'asyi Najafi.
- Zdhabi Imam, Terjemah Siyar Alam an-Nubala, 2017 M Jakarta, Pustaka Azzam